

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia. Melalui bahasalah kita dapat saling berinteraksi baik secara lisan dan tulisan. Selain itu, bahasa juga sebagai cerminan budaya masyarakat. Bahasa juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Di negara Indonesia selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat juga bahasa daerah yang mempunyai banyak variasinya. Bahasa Melayu dialek Ngabang (selanjutnya disingkat BMDN) merupakan salah satu daerah yang ada di wilayah Kalimantan Barat (selanjutnya disingkat Kalbar) khususnya di Kabupaten Landak Kecamatan Ngabang.

BMDN adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah Ngabang untuk berkomunikasi. Terdapat banyak suku yang mendiami daerah Ngabang. Mengingat banyaknya suku yang ada, bahasa Melayu kurang digunakan. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada BMDN kerana penulis ingin mendokumentasikan BMDN khususnya mengenai medan makna.

Berikut dipaparkan perbandingan BMDN dengan Bahasa Melayu Pontianak, Bahasa Melayu Sambas dan Bahasa Melayu Sanggau yaitu:

Tabel 1.1  
Perbandingan Bahasa Melayu Dialek Ngabang

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Dialek Pontianak	Bahasa Melayu Dialek Ngabang	Bahasa Melayu Dialek Sambas	Bahasa Melayu Dialek Sanggau
Berjalan	<i>b↔jalan</i>	<i>b↔so⊗oh</i>	<i>b↔janjaN</i>	<i>b↔goyap</i>
Mengendap-endap	<i>m↔⊗undo?</i>	<i>ʎudup-ʎudup</i>	<i>Nandap-Nandap</i>	<i>↔ntapok</i>
Memanjat	<i>manjat</i>	<i>nait</i>	<i>manjat</i>	<i>manjat</i>
Melompat-lompat	<i>b↔kanja⊗</i>	<i>t↔lompat-lompat</i>	<i>m↔lantoN-lantoN</i>	<i>melumpat</i>
Merayap	<i>m↔⊗ayap</i>	<i>ʎulo⊗</i>	<i>m↔lallai</i>	<i>m↔⊗aNgoN</i>
Merangkak	<i>m↔⊗aNka?</i>	<i>m↔⊗aNgoN</i>	<i>b↔⊗aNgoN</i>	<i>m↔⊗aNka?</i>
Mondar-mandir	<i>bola?-bale?</i>	<i>bolak-balik</i>	<i>syau-layau</i>	<i>kili?-kulu</i>
Mengarungi sungai	<i>Na⊗Nae?</i>	<i>b↔koyok</i>	<i>be⊗laya⊗</i>	<i>N↔lalu ai?</i>
Menyeberang jalan	<i>ʎemb↔⊗aN</i>	<i>ʎeb⊗aN</i>	<i>marraN</i>	<i>ʎ↔⊗omaN jalan</i>
Berlenggak-lenggok	<i>b↔leNgok</i>	<i>t↔leNga?-leNga?</i>	<i>leNgak-leNgok</i>	<i>leNgak-leNgok</i>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa BMDN berbeda dengan dialek lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengucapan dan penulisan kata-katanya.

Berdasarkan data dari kantor kecamatan Ngabang tahun 2010, luas wilayah Ngabang sekitar 1.996,9 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 68.064 jiwa dan terdiri atas tiga puluh dua desa, termasuk desa Raja. Tiga puluh dua desa tersebut

terbagi atas 117 dusun. BMDN terdapat di tiga puluh dua desa tersebut, namun hanya dua desa yang penduduknya mayoritas penutur asli BMDN yaitu desa Raja dan desa Munggu. Desa Raja terdiri atas empat dusun dengan penduduknya yang berjumlah 2152 jiwa, sedangkan desa Munggu terdiri atas empat dusun dengan penduduknya yang berjumlah 1863 jiwa.

Berdasarkan letak geografisnya, desa Raja berbatasan dengan,

1. sebelah utara berbatasan dengan desa Amboyo yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Dayak Kanayatn,
2. sebelah timur berbatasan dengan desa Sangke yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Dayak Belangin ,
3. sebelah barat berbatasan dengan desa Tebedak yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Dayak Bemak, dan
4. sebelah selatan berbatasan dengan desa Embarang yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Dayak Kanayatn.

BMDN memiliki penutur yang begitu luas dengan keanekaragaman dialektanya disebabkan luasnya dan letaknya yang berbeda-beda. Mengingat banyaknya kecamatan dan desa yang terdapat di Kabupaten Landak maka penulis memilih desa Raja kecamatan Ngabang karena dahulu kala di desa Raja adalah pusat kerajaan Melayu. Hal ini dibuktikan dengan adanya keraton kerajaan Landak. Keberadaan kerajaan Landak merupakan awal dari keberadaan masyarakat melayu Ngabang dan BMDN. Tidak mengherankan aspek budaya, termasuk bahasa, masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat sekitar. Alasan pemilihan lokasi adalah populasi penduduknya homogen, yaitu hanya suku

melayu dan merupakan penutur BMDN. Dengan demikian, BMDN yang digunakan di desa tersebut dapat mencerminkan BMDN secara keseluruhan.

Kisah adanya suku Melayu di Ngabang berawal dari kisah Raden Kesuma Sumantri Indra Nigrat atau dikenal dengan nama Ratu Nata Pulang Pali I. Beliau merupakan keturunan raja Majapahit di Jawa yang bercorak Hindu. Raja beserta rombongan berlayar dari Jawa ke Kalimantan ke arah Nusa Tanjung Pura kemudian menyinggahi Padang Tikar dan melanjutkannya hingga ke Sekilap Tembawang Ambator atau dikenal dengan nama Nigrat Batur dan menetap di sana mendirikan kerajaan Landak yang beribukota Nigrat Batur.

Pemerintahan pun sampai pada Ratu Sang Nata Pulang Pali VII yang bergelar Raden Kesuma Sumantri Indra Nigrat dengan nama lain Abhiseka Ratu Brawijaya Angka Wijaya. Raja pun menikah seorang wanita yang merupakan anak dukun yang bernama Patih Tegak Temula di kampung Kurnia Tanjung Selimpat, Sepangok. Putri tersebut bernama Dara Hitam. Mereka hidup di istana Nigrat Batur.

Beberapa bulan kemudian, terdengar kabar bahwa ayah dari permaisuri dikayau oleh orang-orang suku Biaju, Kapuas Hulu. Raja membuat sayembara barang siapa yang bisa mengambil kepala Patih Tegak Temula maka raja akan memberi hadiah. Salah seorang yang ikut sayembara bernama Ria Sinir dari kampung Jering, Manyuke anak dari Arya Jambi. Ria Sinir dapat mengambil kepala Patih Tegak Temula karena kekuatan dan kesaktiannya.

Tiba waktunya sang raja menepati janjinya. Ria Sinir meminta Dara Hitam (Putri Tanjung Selimpat) untuk menjadi istrinya yang pada saat itu sedang

mengandung anak dari raja yang akan diberi nama Raden Iswaramahayana. Setelah Ria Sinir menikah dengan Putri Dara Hitam lahir lah seorang anak yang diberi nama Arya Kanu atau Ria Kanuhanjaya.

Raden Ismahayana menggantikan ayahandanya menjadi raja yang bergelar Raja Adipati Karang Tanjung Tua. Rajapun akhirnya memeluk agama islam dan berganti nama menjadi Abdul Kahar. Pusat kerajaanpun dipindahkan ke tempat yang namanya Ayu atau dikenal dengan nama Desa Mungguk. Putra dari Ria Sinir meneruskan kehidupan transisi sosial mewarisi budaya-budaya lingkungan ayah dan ibunya yang merupakan penduduk pribumi.

Seiring berjalannya waktu Raden Abdul Kahar dan Ria Kanuhanjaya menjalin hubungan yang erat. Atas kebijakan Nyi Limbai Sari, maka didapatilah sebuah perjanjian perdamaian dengan sumpah Buang Batu. Dari perjanjian inilah menyebabkan masyarakat di kerajaan Landak disebut orang laut atau suku melayu yang tinggal di sepanjang aliran sungai Landak yang dipimpin oleh Abdul Kahar, sedangkan saudaranya Ria Kanuhanjaya memilih lokasi pedalaman sehingga disebut orang darat atau suku dayak.

Setelah pergantian pemerintahan, kerajaan Landak dipindahkan ke Bandong yaitu pada masa pemerintahan Raden Kesuma Agung Muda (1703-1709). Kemudian, pada masa pemerintahan Pangeran Sanca Nata Kesuma Muda (Raja ke XVI 1714-1764) barulah pusat pemerintahan dipindahkan ke Ngabang yaitu di Desa Raja.

Adapun alasan penulis memilih medan makna verba berjalan pada masyarakat Melayu Ngabang karena *pertama*, dilihat dari sisi pembentukan kata

BMDN berbeda dengan bahasa Indonesia dan unik contohnya dalam bahasa Indonesia kata merangkak mendapat imbuhan *me-* berbeda halnya dengan *me@aNgoN* tidak mendapat imbuhan, tidak hanya itu kata *diela* juga tidak mendapat imbuhan *me-* seperti bahasa Indonesia menyeret. Kata mengarungi yang mendapat imbuhan *me-* berbeda halnya dengan *b↔koyok* yang tidak mendapat imbuhan. *Kedua*, penulis ingin menjelaskan bahwa verba berjalan dalam BMDN sangat produktif untuk diteliti, artinya banyak kata-kata yang dapat kita teliti sehingga peneliti merasa tertarik untuk menelitinya. *Ketiga*, penelitian ini sepengetahuan saya masih kurang diteliti khususnya di FKIP Untan.

Berikut contoh verba *berjalan* dalam BMDN yaitu:

1. *m↔@aNgoN* 'merangkak'

Contoh:

*na?biak k↔cik /an pandai m↔@aNgoN.*

'Anak kecil itu pandai merangkak'.

2. *b↔tapok-tapok* 'mengendap-endap'

Contoh:

*p↔ncu@i /an b↔tapok-tapok na?nait @umah u@aN.*

'Pencuri itu mengendap-endap ingin memasuki rumah orang'

3. *b↔!E@EN* 'bersepeda'

Contoh:

*diE /an sukE b↔!E@EN baha @i-baha @i.*

'Dia itu suka bersepeda sore-sore'.

4. *!uso@ae?* 'menyusuri sungai'

*apE polah sida? /uso @ ae? /an?*

‘Apa kerja kalian menyusuri air itu?’

Adapun penelitian sejenis di daerah Kalbar yang penulis ketahui yaitu Medan Makna Verba Melihat Bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu yang disusun oleh Jamnah tahun 2011 meneliti tentang komponen-komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantik. Relasi Makna Verba Mengambil yang disusun oleh Siti Sundari tahun 2011 meneliti tentang substitusi kalimat verba, medan makna dan komponen makna. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian sebelumnya mengenai medan makna yaitu dapat memahami lebih dalam mengenai medan makna dan menghindari adanya kesamaan pada penelitian.

Adapun penelitian mengenai BMDN yang sudah pernah diteliti yaitu Verba Bahasa Melayu dialek Ngabang yang disusun oleh Pitriani tahun 2011, Nomina Bahasa Melayu Dialek Ngabang yang disusun oleh Widya tahun 2007, Kata Ulang Bahasa Melayu Dialek Ngabang yang disusun oleh Apriani tahun 2004. Manfaat yang diperoleh dari penelitian BMDN yaitu mengetahui lebih banyak informasi mengenai apa saja yang pernah diteliti di BMDN.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah penelitian ini sangat berguna yaitu dapat memberikan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan penunjang atau perbandingan pembelajaran mengenai makna kata, bentuk kata maupun kalimat, baik di SD, SMP maupun SMA. Terlebih lagi, daerah-dearah pedalaman yang masih menggunakan bahasa ibu, dan dapat digunakan sebagai bahasa pengantar. Untuk anak-anak agar lebih mudah dalam menerima pelajaran, khususnya bagi anak-anak yang kurang fasih

menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, bagi guru dapat digunakan sebagai acuan yang tidak mengerti BMDN sehingga dapat memudahkan guru mengajarkan makna kata, bentuk kata maupun kalimat dan membangun komunikasi dengan siswanya. Namun, untuk menetapkan BMDN sebagai sumber bahan pembelajaran sebagaimana bahasa daerah lainnya, sampai saat ini belum dapat ditentukan. Hal ini dikarenakan belum ada dokumentasi yang lengkap tentang BMDN. Padahal pendokumentasian itu sangat diperlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan investarisasi bahasa-bahasa daerah.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, secara umum masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Medan Makna Verba Berjalan BMDN, agar masalah ini tidak terlalu luas, masalah ini dibagi menjadi ke masalah khusus yaitu :

1. Bagaimanakah komponen-komponen makna dari setiap kata pada medan makna verba berjalan BMDN?
2. Bagaimanakah jenis makna pada medan makna verba berjalan BMDN?
3. Bagaimanakah fungsi semantis medan makna verba berjalan BMDN?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Kenyataan bahwa cakupan medan makna sangat luas, maka peneliti membuat ruang lingkup penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian

medan makna verba berjalan BMDN pada manusia. Adapun masalah yang diteliti dibatasi pada komponen-komponen makna dari setiap kata pada medan makna verba berjalan BMDN, jenis makna verba berjalan BMDN, dan fungsi semantis verba berjalan BMDN.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan. Medan Makna Verba Berjalan BMDN. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan komponen-komponen makna dari setiap kata pada medan makna verba berjalan BMDN,
2. untuk mendeskripsikan jenis makna pada medan makna verba berjalan BMDN,
3. untuk mendeskripsikan fungsi semantis medan makna verba berjalan BMDN.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Sebagai bahan sumbangan bagi pengayaan ilmu kebahasaan, khususnya tentang verba berjalan dalam BMDN.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan,

- b. Bagi pembaca sebagai bahan pembantu untuk memahami tentang verba, khususnya medan makna verba *berjalan* BMDN,
- c. Penelitian ini berfungsi sebagai bahan pembinaan bahasa daerah dan memberikan sumbangan tentang studi bahasa Melayu yang telah maupun akan dikembangkan.

### 1.6 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu.

1. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008:151).
2. BMDN adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat melayu yang bertempat tinggal di Ngabang.

Berdasarkan penjelasan istilah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Medan Makna Verba Berjalan Bahasa Melayu Dialek Ngabang* adalah sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal pada kata kerja berjalan dalam bahasa melayu yang bertempat tinggal di Kecamatan Ngabang.